

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Drama atau bermain peran adalah salah satu bagian dari sastra, dimana pemain seseorang atau sekelompok orang berperan menjadi orang lain untuk tujuan tertentu. Pengertian lain dikemukakan oleh Moulton (dalam Dewojati, 2012 hlm. 8) yang mengartikan drama sebagai sebagai hidup yang dilukiskan dengan gerak. Drama atau bermain peran sendiri merupakan salah satu kompetensi yang dipelajari oleh siswa di berbagai jenjang sekolah, salah satunya adalah SMA. Namun sangat disayangkan, saat ini banyak sekali yang menganggap remeh sastra, salah satunya adalah drama.

Cukup banyak siswa atau bahkan guru itu sendiri menilai bahwa pembelajaran drama itu cukup sekedar tampil, cara belajar ataupun teknik, teori dan hal hal yang diperlukan untuk pengajaran tersebut masih kurang diperhatikan. padahal hakikat utama drama adalah ditampilkan, seperti pendapat Menurut Hasanudin (2009, hlm. 1) kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan. Dengan demikian ketika pembelajaran sekolah tak mementingkan bagaimana siswa menampilkan drama hal tersebut akan membuat drama kehilangan keutamaannya.

Akibat dari sekedar tampil tersebut membuat siswa tak mengetahui pemeranan yang baik. masalahnya mereka tak dapat mengetahui pemeranan yang baik sebelum mereka menggerakkan tubuh dengan sungguh-sungguh untuk beraktik. Hal tersebut diperkuat oleh Stanislavski (2008, hlm 1) yang berpendapat bahwa jika tidak menggunakan tubuh kita sendiri, suara kita sendiri, gaya berbicara tertentu, cara bergerak dan berjalan tertentu; jika koita tidak menemukan bentuk karakterisasi yang pas untuk citra sosok pribadi tertentu; jika kita tidak menemukan bentuk karakterisasi yang pas untuk citra sosok pribadi tertentu, kita tidak akan dapat menyampaikan kepada orang lain ruh dari citra tertentu itu.

Padahal jika aktor tak berperan baik maka komunikasi dari dialog tak akan tersampaikan. Asrul Sani dalam pengantar buku Stanilavski, *Persiapan Seorang Aktor*, beliau mengungkapkan bahwa ada dua masalah yang harus diatasi oleh seorang aktor, yaitu apakah ia dapat menempatkan dirinya dalam tokoh yang hendak diperankan dan dapatkah ia menyampaikannya kepada penonton, yang kemudian disimpulkan kembali oleh Sumiyadi (2014, hlm.156) menjadi “penghayatan” peran atau pemberian bentuk dan “komunikasi”, artinya jika ingin menampilkan drama yang baik maka harus memiliki penghayatan dan komunikasi yang baik. Dengan kondisi tersebut, terasa wajar jika drama atau sastra itu sendiri dianggap remeh oleh banyak pihak karena di sekolah pun pembelajarannya masih dirasa kurang diperhatikan. Kondisi seperti itu dapat berpotensi menurunkan minat para siswa untuk mempelajarinya.

Permasalahan lainnya adalah, masih sedikitnya panduan atau media yang dapat membantu guru dalam mengajarkan para siswa untuk mempelajari hal tersebut. Menurut Damono (dalam Dewojati, 2012 hlm. 12) ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan yang membuat drama dapat dipertunjukkan, yaitu unsur naskah, unsur pementasan dan unsur penonton. Dalam pementasan pun terurai kembali menjadi beberapa bagian, misalnya komposisi pentas, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata musik, lalu sutradara dan pemain. Penelitian ini akan berfokus dalam aspek pemain atau tokoh, tepatnya penokohan. Penokohan atau karakter menjadi salah satu aspek yang diperlukan bagi para pemain untuk menghidupkan pertunjukan menjadi lebih hidup. Sayangnya dalam mendalami karakter yang kuat menjadi kesulitan sendiri bagi guru untuk mengajarnya atau siswa untuk mempelajarinya.

Didasari hal tersebut peneliti menggagas sebuah ide penggunaan media film dalam pembelajarannya. Media film dipilih karena menurut peneliti siswa lebih sering menonton film baik itu di bioskop, televisi, internet atau lainnya dibandingkan dengan menonton pertunjukan drama. Karena siswa lebih sering menonton film dibandingkan drama maka seharusnya siswa akan lebih paham bagaimana pemeranan jika menggunakan film. Kemudian media film tersebut akan dibarengi dengan teknik sulih suara atau yang biasa kita kenal dengan *dubbing* sebagai media pembelajaran aktif yang menyenangkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sulih suara memiliki pergantian suara (dalam film). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sulih suara adalah mengisi suara seseorang dengan suara yang lain. Hal tersebut menjadi konsep dasar bagaimana media ini akan bekerja untuk membantu pembelajaran penokohan pada pembelajaran drama. Misal siswa ingin mendalami karakter seorang kakek, maka siswa akan diperlihatkan cuplikan-cuplikan film yang menampilkan seorang kakek yang memiliki karakter kuat, siswa akan mempelajari karakter tersebut kemudian siswa akan belajar menjadi kakek tersebut dengan cara menjadi seorang penyulih suara di cuplikan tersebut dengan suara mereka sendiri, sehingga sang tokoh dalam cuplikan sendiri nanti akan berperan sebagai “*Role Model*” bagi para siswa. Seperti pendapat Yulianeta dkk. (2017) dalam jurnalnya, beliau berpendapat bahwa dengan membaca, menonton, dan memahami karya sastra baik itu puisi, prosa atau drama, sebetulnya seseorang sedang belajar memaknai tokoh dan peristiwa; mendalami suatu tokoh dan peristiwa; dan menemukan kesan serta pesan Berdasarkan tokoh dan peristiwa pada karya sastra. Dengan anggapan tersebut, siswa akan mencoba mendalami tokoh dan kesan melalui film yang ditonton.

Menurut Joyce dkk, (2009. Hlm.441) model simulasi memiliki empat tahap: yakni orientasi, latihan partisipan, simulasi dan wawancara. Ketika model simulasi diperbantukan dengan media film dengan teknik sulih suara maka akan menghasilkan empat langkah utama dalam pembelajarannya yang telah disesuaikan. Langkah tersebut adalah :

- a. orientasi, siswa akan menonton film yang telah dipilih untuk mempelajari tokoh,
- b. latihan partisipan, siswa akan menyulih suara peran yang diperankan dengan mengikuti aktor aslinya,
- c. simulasi, siswa akan mencoba menjadi aktor sesungguhnya lewat tes drama dengan kondisi yang diciptakan mirip dengan adegan di film,
- d. evaluasi, guru dan murid akan saling tanya jawab bagaimana tentang hasil pembelajaran.

Penelitian mengenai bermain peran dalam drama sendiri tidak banyak dalam beberapa tahun terakhir ini. Penelitian sebelumnya mengenai bermain

peran berjudul “*Efektivitas Teknik Berantai dalam Pembelajaran Bermain Peran di Dalam Drama*” yang dilakukan oleh Andhika Amanda Putra pada tahun 2014. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti beranggapan jika dalam pembelajaran bermain peran dalam drama dibutuhkan hal cara belajar yang baru, cara yang variatif dan inovatif.

Berdasarkan dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dan inovatif dapat diperoleh perbedaan yang signifikan dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan menggunakan media yang pembelajaran yang inovatif dan variatif akan tercipta suatu pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti juga tertarik untuk menggunakan media pembelajaran yang inovatif dalam menulis puisi. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan media sulih suara dalam pembelajaran bermain peran. Penggunaan media ini diharapkan dapat menjadi media yang inovatif untuk mengemas pembelajaran bermain peran khususnya penguatan karakter pada penokohan. Alasan peneliti menggunakan media ini adalah peneliti ingin menguji cobakan media sulih suara tersebut apakah akan berhasil terhadap siswa sekolah menengah atas tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memberi judul penelitian ini *Penerapan Model Simulasi Berbantuan Media Film dengan Teknik Sulih Suara untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mendemonstrasikan Naskah Drama*, diharapkan penelitian ini dapat berhasil dan juga bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan untuk keperluan pembelajaran ataupun penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah media sulih suara dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan naskah drama?
- b. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam bermain peran sebelum menggunakan media sulih suara?
- c. Bagaimanakah kemampuan siswa dalam bermain peran sesudah menggunakan media sulih suara?

- d. apakah media sulih suara efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan naskah drama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. media sulih suara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan naskah drama.
2. kemampuan siswa dalam bermain drama sebelum menggunakan media sulih suara.
3. kemampuan siswa dalam bermain drama sesudah menggunakan media sulih suara.
4. efektivitas media sulih suara dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa mendemonstrasikan naskah drama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pembelajaran bermain peran menggunakan media Sulih Suara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi bagi guru untuk mengajar drama atau bermain peran, khususnya pembelajaran bermain peran menggunakan media Sulih Suara.

b. Bagi Siswa

Sebagai referensi siswa untuk belajar bermain peran, khususnya pembelajaran bermain peran menggunakan media Sulih Suara.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah, khususnya pembelajaran bermain peran.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Peneliti membuat struktur organisasi penelitian dengan tujuan memaparkan setiap bab dan subbab penelitian sehingga akan mempermudah pembaca dalam mengetahui isi dari penelitian ini. Peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku yaitu pendahuluan, kajian teoretis, metodologi penelitian, hasil penelitian, dan penutup.

Bab pendahuluan meliputi latar belakang kenapa penelitian dilakukan, identifikasi masalah yang ditemukan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, lalu manfaat penelitian untuk berbagai pihak, serta struktur organisasi penelitian yang akan memaparkan isi dari skripsi ini secara sistematis.

Bab landasan teori meliputi teori-teori drama mulai dari pengertian, bagaimana pembelajaran drama di sekolah, teknik dasarnya hingga aspek-aspek dan struktur drama itu sendiri. Selain itu juga dibahas mengenai sulih suara, bagaimana media tersebut berkerja, aplikasi apa yang digunakan dan juga film pendukungnya. Hal lain yang dibahas adalah definisi operasional, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai gambaran penelitian ke depannya, hipotesa penelitian, asumsi dasar, dan juga kerangka berpikir.

Bab metode penelitian dalam skripsi ini memaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti, desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian yang terdiri atas instrumen perlakuan dan instrumen pengambilan data, kemudian teknik analisis data yang terdiri atas teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab hasil penelitian ini memaparkan data yang sudah diperoleh di lapangan yang kemudian diolah sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya hingga memperoleh hasil penelitian

Bab penutup dalam skripsi ini memaparkan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, implikasi, dan saran yang dimiliki peneliti untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.